

BAB V

PENUTUP

1.5 Kesimpulan

Syekh Abdurrahman Siddiq bukanlah seorang tokoh ulama yang berasal dari kalangan biasa. Syekh Abdurrahman Siddiq jika dilihat dari silsilah keturunannya memiliki status sosial yang tinggi di masyarakat. Sebab ayahnya yang bernama Muhammad Afif atau Datuk landak berasal dari keturunan bangsawan Banjar, sedangkan ibunya yang bernama Safura berasal dari kalangan ulama besar Kalimantan Selatan yaitu Syekh Haji Muhammad Arsyad Al Banjari yang juga merupakan keturunan dari Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, nenek moyang Syekh Abdurrahman Siddiq. mereka merupakan tokoh-tokoh terkenal di suku Banjar. Karena itulah Syekh Abdurrahman Siddiq dapat dikatakan lahir dari keluarga elit.

Walaupun lahir dikalangan keluarga elit bukan berarti Syekh Abdurrahman Siddiq mendapatkan perlakuan istimewa dan bergelimang harta dalam hidupnya. Justru beliau hidup dengan sederhana. Beliau belajar bertukang dan berdagang emas, dengan skill inilah beliau memperoleh modal dalam menjalani kehidupannya. Dari bertukang dan berdagang emas beliau bisa mengumpulkan dan memperoleh bekal "*Religious Capital atau Modal Agama*". Modal Agama ini berasal dari hasil kerja keras dan belajar beliau mulai dari kampung halaman dan Tanah Suci Mekkah. Modal Agama itu juga berguna

untuk bekal mengajar dan dakwah menyebarkan agama Islam diberbagai tempat khususnya di Kalimantan, Bangka Belitung, dan Indragiri Hilir, Riau.

Wujud dari modal agama yang dimiliki oleh Syekh Abdurrahman Siddiq Al Banjari adalah ilmu pengetahuan agama ataupun ilmu pengetahuan sosial. Mengenai hal ini beliau tidak hanya menyampaikan ilmu yang beliau miliki dengan lisan namun dengan tulisan juga realisasi secara langsung dimasyarakat. Semua itu dibuktikan dengan peninggalannya berupa bangunan masjid yang didirikannya dan juga perkampungan yang beliau buka. Kampung ini masih ada dan menjadi tempat dari objek wisata religi yaitu makam dari Syekh Abdurrahman Siddiq Al Banjari sendiri. Kampung ini diberi nama Kampung Hidayat. Selain itu beliau juga membuat karya-karya tulis dari berbagai bidang keilmuan dari Fiqih, Aqidah, Tasawuf, Tata Bahasa Arab, Hukum Farai'd, Sajaratan/Sejarah, serta Sastra yang dibuat dalam suatu tulisan Arab Melayu yang berwujud sebuah risalah dan kitab.

Besarnya peran dan pengaruh beliau dalam karya tulisannya tersebutlah memberi pengaruh luar biasa dalam penulisan biografi berupa tinjauan historiografi, yang cukup sayang jika tidak di aplikasikan oleh para penulis untuk memberikan pengetahuan terutama dalam sejarah riwayat hidup beliau. Cukup banyak orang yang menulis tentang historiografi kehidupan beliau dari berbagai kalangan baik dari keluarganya sendiri maupun dari penulis lain. Tidak hanya ditulis dalam satu tempat tetapi menyebar diberbagai tempat dan salah satu tempat itu ada dikawasan Indragiri, khususnya Indragiri Hilir.

Di Indragiri Hilir karya historiografi beliau mulai ada sejak munculnya karya disertasi Muhammad Nazir yang ditulis pada tahun 1989. Disertasi ini berjudul *Sisi Kalam Dalam Pemikiran Islam Syekh Abdurrahman Shiddiq Al Banjari*. Di buat di Jakarta oleh Fakultas Pasca Sarjana, IAIN Syarif Hidayatullah. Karya-karya historiografi tersebut terus bermunculan dalam berbagai topik pembahasan atau kajian. Ada karya yang membahas karangan beliau, pemikiran beliau, ilmu pendidikan beliau, dan tidak lupa juga membahas tentang biografi beliau. Karya-karya itu dicetak dalam berbagai bentuk seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, disertasi, ataupun tesis yang dapat diakses dengan media online ataupun offline namun sangat disayangkan tidak dipublikasi secara luas karena edisinya terbatas dan letak karya-karya tersebut menyebar diberbagai wilayah yang pengumpulannya akan memakan waktu dan biaya ekstra.